

EFEKTIVITAS PROGRAM PENGEMBANGAN USAHA AGRIBISNIS PEDESAAN (PUAP) TERHADAP PENINGKATAN DAN PENGEMBANGAN KEMANDIRIAN GAPOKTAN DI KABUPATEN BATANG

Ubad Badrudin dan Dinar Aryani

Universitas Pekalongan

SARI

Kabupaten Batang merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah dengan potensi bidang pertanian. Salah satu potensinya adalah bidang pertanian yang berperan strategis dalam mencapai swasembada pangan, sumber devisa nonmigas, memperluas lapangan pekerjaan, sumber pendapatan petani. Namun dihadapkan pada berbagai kendala diantaranya terbatasnya modal petani. Solusinya petani mengambil kredit dari tengkulak dengan suku bunga tinggi/sistem ijon yang membebani dan memberatkan. Langkah pemerintah adalah penguatan kelembagaan pertanian yaitu Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan). Gapoktan diharapkan berperan dalam pemenuhan permodalan pertanian, pemenuhan sarana produksi, pemasaran produk pertanian dan menyediakan berbagai informasi yang dibutuhkan petani. Terobosannya adalah Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) bagi Gapoktan. Tujuan penelitian untuk mengetahui efektivitas program PUAP terhadap peningkatan dan pengembangan kemandirian gapoktan. Penelitian dilaksanakan dengan responden pengurus atau anggota Gapoktan. Pengambilan sampel secara *simple random sampling* sebanyak 15% dari jumlah gapoktan yang menerima dana BLM PUAP. Pengumpulan data primer dengan wawancara dan penyebaran kuesioner dan pengambilan data sekunder. Analisis data dengan analisis korelasi *Pearson*. Untuk mengetahui kuat lemahnya derajat keeratan hubungan variabel dapat diterangkan berdasarkan tabel nilai korelasi dari *Guiford Emperical Rulesi*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai total antar variabel efektif terhadap peningkatan dan pengembangan kemandirian gapoktan di Kabupaten Batang.

Kata kunci: gapoktan, PUAP, efektif, mandiri

ABSTRACT

Batang is one of regency in Central Java with agriculture potential. This potential has strategic roles to achieve food self-sufficiency, non-oil sources, farmer income sources, and expand employment. However, farmers faced obstacles such as limited farmer fund and high interest rates from middleman. The Indonesia government has a program for Farmers Group (GAPOKTAN) by Rural Agribusiness Development (PUAP) to improve farmer fund, facilities, agricultural products marketing, and provide some information for farmer need. The purpose of this study was to examine the effectivity of PUAP with improvement and development of self-reliance of GAPOKTAN. This research was conducted using a questionnaire and interview with simpel random sampling as a sampling method with number of sample are 15% from total number the GAPOKTAN receiving the PUAP funding. A Pearson Correlation was used to analyze the data. The result showed that a total score in each variables was effective to enhance and develop of self-reliance of GAPOKTAN in Batang Regency.

Keywords: gapoktan, PUAP, efectif, independence

PENDAHULUAN

Batang merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang terkenal dengan Slogan Berkembang dan terletak antara 6°51'46" dan 7°11'47" lintang selatan dan antara 109°40'19" dan 110°03'06" bujur timur. Kabupaten Batang sebelah barat berbatasan dengan kabupaten dan kota Pekalongan, sebelah selatan dengan kabupaten Wonosobo dan Banjarnegara, sebelah timur dengan kabupaten Kendal dan sebelah utara dengan laut Jawa (BPS Kabupaten Batang, 2016).

Sementara itu kabupaten Batang terdiri atas 15 kecamatan dengan luas wilayah 78.864,16 ha dengan rincian sebagai berikut 22.397,14 ha (28,40%) lahan sawah dan 56.467,02 ha (71,60%) lahan bukan sawah. Berdasarkan penggunaannya sebagian besar lahan sawah digunakan sebagai lahan sawah berpengairan irigasi sederhana (41,98%), kemudian lahan sawah dengan irigasi teknis (36,45%), sedangkan yang lainnya berpengairan irigasi setengah teknis dan tadah hujan. Selanjutnya lahan bukan sawah digunakan untuk tegal/huma sebesar 37,48 % yang merupakan persentase penggunaan terluas, kemudian yang lainnya digunakan untuk bangunan/pekarangan, perkebunan, hutan negara, tambak/kolam, dan padang rumput (BPS Kabupaten Batang, 2016).

Melihat kondisi demikian salah satu potensi untuk dikembangkan di kabupaten Batang adalah bidang pertanian. Sektor pertanian mempunyai peran sangat strategis dalam mewujudkan swasembada pangan, sebagai sumber devisa nonmigas, membuka lapangan kerja di daerah pedesaan, dan dapat meningkatkan pendapatan petani (Siregar dkk., 2013).

Menurut Simatupang (1997), sektor pertanian mampu menyerap tenaga kerja, sehingga akan membantu mengatasi masalah pengangguran. Sektor pertanian primer merupakan penopang utama dalam perekonomian desa yang mayoritas penduduk berada di pedesaan. Oleh karena itu, pembangunan pertanian menjadi efektif untuk mendorong perekonomian desa dalam rangka meningkatkan pendapatan sebagian besar penduduk dan sekaligus untuk mengentaskan kemiskinan. Di sisi lain, usaha di bidang pertanian dihadapkan dengan kendala atau resiko yang tidak menentu, sehingga berpeluang terjadinya kegagalan panen. Kemudian modal yang dimiliki oleh petani terbatas, sehingga kemampuan petani dalam mengembangkan usahanya semakin terbatas. Selama ini untuk mengatasi kekurangan modal tersebut petani mengambil kredit kepada tengkulak dengan suku bunga yang tinggi atau dengan sistem ijon yang pada akhirnya tidak memberikan solusi yang efektif dalam menyelesaikan masalah keterbatasan modal usahanya, justru malah sebaliknya semakin membebani dan memberatkan petani.

Lemahnya permodalan masih menjadi salah satu permasalahan utama yang dihadapi oleh pelaku usaha pertanian. Selama ini kemampuan petani dalam mengakses sumber-sumber permodalan sangat terbatas karena lembaga keuangan perbankan dan non perbankan mensyaratkan yang belum tentu bisa dipenuhi oleh petani. Untuk mengatasi masalah tersebut, pemerintah mengambil langkah dengan meluncurkan beberapa kredit program/bantuan modal bagi petani dan pelaku usaha pertanian, melalui beberapa bentuk skim seperti dana

bergulir, penguatan modal, subsidi bunga, maupun yang mengarah komersial.

Secara umum usaha di sektor pertanian masih dianggap beresiko tinggi, sedangkan skim kredit masih terbatas untuk usaha produksi, bahkan belum menyentuh kegiatan pra dan pasca produksi. Sampai saat ini lembaga penjamin belum berkembang dan lembaga keuangan khusus yang menangani sektor pertanian juga belum ada (Syahyuti, 2007).

Menurut Nasution (1987) dalam Siagian (2010) pembangunan pertanian dan perdesaan dihadapkan pada masalah baik internal maupun eksternal diantaranya adalah masalah kelembagaan, sehingga harus dilakukan reformasi kelembagaan. Tanpa adanya sistem kelembagaan yang kondusif sebagai sarana untuk melaksanakan strategi pembangunan, maka kesejahteraan yang lebih baik akan sulit dicapai, bahkan akan semakin jauh. Kelembagaan merupakan unsur strategis dalam pembangunan pertanian dan perdesaan yang berbasis pada sumberdaya dan potensi lokal di daerah tersebut.

Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani) merupakan kelembagaan pertanian yang ada di setiap desa dengan berbasiskan pertanian (Departemen Pertanian, 2008). Saat ini, Gapoktan dikembangkan dengan bentuk dan peran yang baru. Gapoktan menjadi lembaga gerbang (*gateway institution*) yang menjadi penghubung petani satu desa dengan lembaga-lembaga lain di luarnya.

Gapoktan diharapkan berperan dalam fungsi-fungsi pemenuhan permodalan pertanian, pemenuhan sarana produksi, pemasaran produk pertanian, dan termasuk menyediakan berbagai informasi yang dibutuhkan petani. Akan tetapi kelembagaan yang seharusnya merupakan 'gerbang' hingga saat ini belum begitu

dirasakan manfaatnya oleh petani. Langkah yang ditempuh adalah melalui pendekatan Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP). Program PUAP merupakan program terobosan dari Kementerian Pertanian untuk penanggulangan kemiskinan dan penciptaan lapangan kerja, sekaligus mengurangi kesenjangan pembangunan antar wilayah pusat dan daerah serta antara subsektor. Program PUAP dikembangkan dalam bentuk fasilitasi bantuan modal usaha bagi petani (Departemen Pertanian, 2008).

Program PUAP dimulai sejak tahun 2008. Dana Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) tersebut telah disalurkan sebagian besar kepada gapoktan-gapoktan dengan nilai Rp 1,0573 Trilyun dan jumlah rumah tangga petani yang terlibat sebanyak 1,32 juta jiwa. Penyaluran dana PUAP dilaksanakan melalui Gapoktan yang berfungsi sebagai pelaksana PUAP. Jumlah Gapoktan yang memperoleh dana bantuan langsung masyarakat (BLM) PUAP di kabupaten Batang sebanyak 174 Gapoktan (Badan Pelaksana Penyuluhan dan Ketahanan Pangan, Kabupaten Batang, 2016). Hal ini dilakukan dengan harapan Gapoktan penerima dana BLM PUAP dapat menjadi kelembagaan ekonomi yang dimiliki dan dikelola oleh petani. Penyaluran dana BLM PUAP difokuskan untuk daerah-daerah tertinggal yang memiliki potensi pengembangan agribisnis ke depannya. Dengan demikian penyaluran dana BLM PUAP diharapkan mampu mendorong dan mendukung terjadinya peningkatan kemandirian Gapoktan dan kesejahteraan petani. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari program PUAP terhadap peningkatan kemandirian Gapoktan dan kesejahteraan petani, maka perlu dilakukan

penelitian tentang efektivitas program PUAP terhadap peningkatan dan pengembangan kemandirian Gapoktan di kabupaten Batang.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui efektivitas program PUAP terhadap peningkatan dan pengembangan kemandirian Gapoktan di Kabupaten Batang.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Batang yang dilaksanakan selama tiga bulan mulai bulan Oktober sampai dengan Desember 2016. Respondennya adalah pengurus atau anggota Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) yang telah menerima dana BLM PUAP. Pengambilan sampel secara *simple random sampling* dengan jumlah

sampel 15% dari jumlah total Gapoktan yang menerima dana BLM PUAP di Kabupaten Batang. Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dan menyebarkan kuesioner dan data sekunder diperoleh dari lembaga yang relevan berupa peraturan, kebijakan, jurnal, sumber data terbitan pemerintah, dokumentasi, dokumen pemerintah, dan buku.

Analisis data dengan analisis korelasi *Pearson* untuk menguji dan mengetahui hubungan antar variabel terikat. Dari persamaan korelasi berguna untuk mengetahui hubungan efektivitas PUAP terhadap peningkatan dan pengembangan kemandirian Gapoktan. Koefisien korelasi *product moment* dapat diperoleh dengan rumus sebagai berikut :

Skema 1. Koefisien korelasi *product moment*

$$Korelasi = r_{xy} = \frac{n \sum x_i y_i - \sum x_i \sum y_i}{\sqrt{n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2} \cdot \sqrt{n \sum y_i^2 - (\sum y_i)^2}}$$

Keterangan :

- r = koefisien korelasi
- x = variabel x
- y = variabel y
- N = jumlah responden

Untuk mengetahui kuat lemahnya derajat keeratan hubungan variabel x dan y dapat diterangkan berdasarkan tabel nilai

korelasi dari *Guiford Emperical Rulesi* seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Keeratan Hubungan Varibel X dan Variabel Y

Nilai Korelasi	Keterangan
0,00 - < 0,25	Hubungan sangat lemah
≥ 0,25 - < 0,50	Hubungan cukup
≥ 0,50 - < 0,75	Hubungan kuat
≥ 0,75 - < 0,99	Hubungan sangat kuat
≥ 1	Hubungan sempurna

Sumber : Sarwono (2009)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data penelitian ini diperoleh dengan menyebarkan kuesioner kepada responden dengan mendatangi langsung lokasi pengambilan sampel yaitu anggota dan pengurus gapoktan yang telah menerima dana BLM PUAP di Kabupaten Batang. Data responden penelitian dapat dilihat pada lampiran 1.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari setiap responden yang menjadi sasaran penelitian diperoleh nilai total antar variabel efektivitas program PUAP terhadap peningkatan dan pengembangan kemandirian gapoktan. Nilai efektivitas program PUAP terhadap peningkatan dan pengembangan kemandirian Gapoktan bisa dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Nilai Efektivitas Program PUAP terhadap Peningkatan dan Pengembangan Kemandirian Gapoktan.

No	X	Y	X.X	Y.Y	X.Y
1	21	41	441	1681	861
2	26	46	676	2116	1196
3	20	44	400	1936	880
4	22	36	484	1296	792
5	23	47	529	529	1081
6	28	40	784	1600	1120
7	21	27	441	729	567
8	20	43	400	1849	860
9	20	43	400	1849	860
10	25	45	625	2025	1125
11	26	50	676	2500	1300
12	21	41	441	1681	861
13	21	36	441	1296	756
14	24	41	576	1681	984
15	25	41	625	1681	1025
16	22	35	484	1225	770
17	22	40	484	1600	880
18	22	46	484	2116	1012
19	22	40	484	1600	880
20	21	30	441	900	630
21	22	38	484	1444	836
22	27	42	729	1764	1134
23	27	42	729	1764	1134
24	32	43	1024	1849	1376
25	33	45	1089	2025	1485
26	32	44	1024	1936	1408
27	30	45	900	2025	1350
Σ	655	1111	16295	44697	27163

Sumber : Hasil Olahan Data Primer (hasil dari kuesioner), diolah Desember 2016

Keterangan :

X = Efektivitas program PUAP

Y = Peningkatan dan pengembangan kemandirian gapoktan

Berdasarkan hasil perhitungan, maka koefisien korelasi menunjukkan bahwa hubungan antara efektivitas program PUAP terhadap peningkatan dan

pengembangan kemandirian gapoktan adalah 0,408, sedangkan untuk perhitungan dengan program SPSS dapat dilihat dari hasil perhitungan pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil perhitungan dengan program SPSS

Correlations			
		X	Y
X	Pearson	1	.408*
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)		.035
	N	27	27
Y	Pearson	.408*	1
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)	.035	
	N	27	27

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber : Hasil Analisis Data Primer (Kuesioner) dalam SPSS 22, diolah Desember 2016

Dilanjutkan dengan menentukan dan menghitung nilai uji t dengan rumus :

Skema 2. Menghitung Nilai Uji T

$$t = r \sqrt{\frac{N - 2}{1 - r^2}}$$

$$t = 0,408 \sqrt{\frac{27-2}{1-(0,408 \times 0,408)}} = 2,2344$$

Untuk t tabel dengan taraf kemaknaan $\alpha = 5\%$ dan db = 27-2 = 25 diperoleh sebesar 1,7081, maka t hitung > t tabel atau 2,2344 > 1,7081.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan antara efektivitas program PUAP terhadap peningkatan dan pengembangan kemandirian gapoktan. Hal ini terlihat dari responden yang memberikan informasi terhadap pertanyaan-pertanyaan kuesioner yang diajukan sesuai dengan tingkat substansi pemahaman responden. Skala yang

digunakan untuk melihat tanggapan dari anggota dan pengurus gapoktan terhadap program PUAP dengan menggunakan skala Likert.

Untuk memudahkan penilaian dari jawaban responden, maka dibuat kriteria penilaian sebagai berikut:

Skema 3. kriteria penilaian

- a. Sangat Tinggi (ST) dan Sangat Setuju (SS), Skor 5
- b. Tinggi (T) dan Setuju (S), Skor 4
- c. Cukup Tinggi (ST) dan Cukup Setuju (CS), Skor 3
- d. Rendah (R) dan Tidak Setuju (TS), Skor 2
- e. Sangat Rendah (SR) dan Sangat Tidak Setuju (TS), Skor 1

Berdasarkan perolehan skor dari hasil penelitian, maka koefisien korelasi dapat dihitung untuk mencari koefisien korelasi yang menunjukkan hubungan antara efektivitas terhadap peningkatan dan pengembangan kemandirian gapoktan dengan perhitungan SPSS yang menunjukkan nilai koefisien korelasi diperoleh sebesar 0,408. Dengan demikian tingkat keeratan hubungan antar variabel dapat disimpulkan bahwa tingkat keeratan variabel efektivitas program PUAP dengan pengembangan dan kemandirian gapoktan adalah cukup, hal ini dikarenakan berdasarkan hasil penelitian baru sekitar 60% petani, buruh tani dan rumah tangga tani yang menikmati dana program PUAP.

Nilai t hitung adalah 2,2344 sedangkan t tabel dengan taraf kemaknaan $\alpha = 5\%$ dan $db = 27 - 2 = 25$ diperoleh sebesar 1,7081 maka t hitung $< t$ tabel atau $2,2344 > 1,7081$. Dengan demikian hipotesis menyatakan terdapat hubungan antara efektivitas program PUAP terhadap peningkatan dan pengembangan kemandirian gapoktan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan perguliran dana BLM PUAP meringankan masyarakat terutama gapoktan dalam akses permodalan, sehingga meningkatkan kesejahteraan dan pengembangan kemandirian gapoktan yang meliputi menciptakan inovasi, peran penyuluh dalam memotivasi anggota, dukungan antar pengurus dan anggota senantiasa memberikan pelayanan yang memuaskan, menciptakan sistem kerja yang tidak rumit,

pengelolaan dana yang kondusif dan mengadakan kerjasama dalam pemasaran bersama.

SARAN

Untuk Pemerintah, (a) Badan Pelaksana Penyuluhan dan Ketahanan Pangan (BP2KP) Kabupaten Batang terus meningkatkan kinerjanya untuk mengevaluasi Gabungan Kelompok Tani di Kabupaten Batang; dan (b) Dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui perguliran dana BLM PUAP dilaksanakan pengawasan dan pengendalian supaya program PUAP sesuai dengan sasaran kebijakan pemerintah.

Untuk Gabungan Kelompok Tani, Anggota dan pengurus Gapoktan agar mensosialisasikan dan menginformasikan terkait adanya BLM PUAP di desa agar mengetahui dan membuka jalan bagi mereka yang ingin mendapatkan fasilitasi modal usaha. Selain itu juga disosialisasikan mengenai sanksi dan pelanggaran pinjaman sesuai kesepakatan, hal ini dilakukan supaya anggota dan pengurus mentaati ketentuan-ketentuan yang telah disepakati.

Untuk Masyarakat, Masyarakat pengguna BLM PUAP supaya lebih menyadari dan mengubah pola pikir serta meningkatkan kesadarannya untuk melunasi dana pinjaman tepat waktu yang sudah ditentukan karena bantuan dana BLM PUAP diharapkan dapat meringankan masyarakat dalam akses

permodalan dan meningkatkan kesejahteraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pelaksana Penyuluhan dan Ketahanan Pangan, Kabupaten Batang. 2016. *Data Jumlah Gapoktan Penerima Dana BLM PUAP di Kabupaten Batang*.
- BPS Kabupaten Batang. 2016. *Batang Dalam Angka*.
- Departemen Pertanian. 2008. *Kebijakan Teknis Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan*. Departemen Pertanian RI, Jakarta.
- Sarwono, J. 2009. *Statistik Itu Mudah : Panduan Lengkap untuk Belajar Komputasi Statistik Menggunakan SPSS 16*. Yogyakarta : Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Siagian, T.G.T. 2010. *Efektivitas Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) Terhadap Kinerja Gapoktan : Studi Kasus Di Desa Purwasari, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor*. *Skripsi*. Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.
- Simatupang, P. 1997. *Akselerasi Pembangunan Pertanian dan Perdesaan Melalui Strategi Keterkaitan Berspektrum Luas*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Bogor.
- Siregar, S., G. Harahap, E. Erawati, Y.A. Putra. 2013. *Peranan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) Terhadap Peningkatan Pendapatan Petani*. *J. Agrium*. Vol. 18 (1). April 2013.
- Syahyuti. 2007. *Kebijakan Pengembangan Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) Sebagai Kelembagaan Ekonomi Di Perdesaan*. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*. Vol. 5(1). Maret : 15-35.